

PENDIDIKAN TANPA PENYERAGAMAN: EKSPLORASI BUDAYA BELAJAR SISWA *HOMESCHOOLING* PRIMAGAMA SERANG

Ila Rosmilawati^{1*}, Dadan Darmawan², Suheti³

^{1,2,3}Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Corresponding author: irosmilawati@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui (1) karakteristik siswa sekolah-rumah (2) budaya belajar siswa sekolah-rumah pada saat proses belajar di dalam kelas, (3) strategi belajar siswa sekolah-rumah pada saat proses belajar di luar kelas dalam rangka membentuk budaya belajar. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif. Objek kajian dalam penelitian ini adalah budaya belajar siswa. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui metode wawancara mendalam, angket, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa karakteristik siswa *homeschooling* primagama Serang adalah rata-rata siswa yang pernah belajar di sekolah formal sebelumnya. Ada beragam alasan mereka memutuskan untuk *homeschooling* salah satunya yaitu karena pernah menjadi korban *bullying* di sekolah formal sebelumnya. Sementara itu, budaya belajar siswa *homeschooling* cukup baik melalui kebiasaan-kebiasaan saat belajar, seperti aktif dalam kelas, bebas bertanya dan mengeluarkan pendapat, bersikap jujur saat mengerjakan ujian dan memiliki budaya berprestasi yang baik. Sedangkan strategi siswa dalam rangka membentuk budaya belajar siswa *homeschooling* dengan sekolah formal hampir sama. Hal yang berbeda adalah konsep belajar yang ditanamkan oleh orang tua siswa *homeschooling*, dimana menanamkan konsep bahwa belajar tidak apa sedikit, yang terpenting jangan berhenti belajar dimanapun dan kapanpun. Konsep belajar demikian kemudian menyadarkan siswa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, bukan keterpaksaan. Konsep pendidikan menurut orang tua dan siswa sekolah-rumah adalah pendidikan tanpa penyeragaman, yaitu sebuah konsep yang membebaskan setiap peserta didik sekolah-rumah dapat mengembangkan kebiasaan belajar, minat dan bakatnya selama proses pendidikan berlangsung.

Kata kunci: *homeschooling*, budaya belajar, strategi belajar

Abstract

This study was conducted to determine (1) the characteristics of homeschooling students, (2) learning culture of homeschooling student during the learning process in the classroom, (3) learning strategy of homeschooling during the learning process outside the classroom in order to shape a learning culture. This research uses a case study method with a qualitative research approach. The data in this study were obtained through the methods of in-depth interviews, questionnaires, and documentation studies. The results of the study explained that the characteristics students of primagama Serang homeschooling have learning experience in formal school. There are various reasons why they decided to homeschool, one of them is because they were victims of bullying in formal schools. The learning culture of homeschoolers is showed quite well through habits when studying, such as being active in class, have freedom to ask questions and express opinions, be honest when doing exams and have a culture of achievement and satisfaction. Meanwhile, students' strategies in the context of shaping homeschooling student learning culture with formal schooling are almost the same. Other thing that is different is the concept of learning that is instilled by parents of homeschooling students that learning is a necessity, not a compulsory. The concept of education according to parents and home-school students is education without uniformity, which is a concept that frees every home-school student to develop learning habits, interests and talents during the educational process.

Keywords: *homeschooling*, learning culture, learning strategy

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembudayaan, yaitu suatu usaha untuk melanjutkan nilai-nilai luhur kepada generasi baru bangsa dengan tujuan memajukan dan mengembangkan menuju ke arah keluhuran hidup manusia. Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membangun suasana belajar dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan potensi siswa secara maksimal. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 membagi 3 jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal dan jalur pendidikan informal (Undang-undang Republik Indonesia, 2003). Jalur pendidikan merupakan cara yang dilalui oleh siswa untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang bertujuan sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Pendidikan nonformal juga dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang yang ditujukan untuk masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sebutan *homeschooling* atau sekolah rumah merupakan satuan dari pendidikan nonformal dan informal. *Homeschooling* adalah model pendidikan alternatif yang ramai diperbincangkan oleh kalangan masyarakat, orang tua, dan praktisi pendidikan. *Homeschooling* adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak (Magdalena, 2010:8).

Di Indonesia, *homeschooling* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *homeschooling* tunggal, majemuk dan komunitas. *Homeschooling* tunggal adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh satu keluarga tanpa bergabung dengan keluarga lainnya. *Homeschooling* majemuk merupakan *homeschooling* yang diselenggarakan secara berkelompok yang terdiri dari 2 atau lebih keluarga untuk melakukan kegiatan tertentu, biasanya berdasarkan kesamaan bakat dan minat. Sementara, kegiatan pembelajaran pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Sedangkan *homeschooling* komunitas adalah *homeschooling* yang merupakan gabungan dari beberapa *homeschooling* majemuk. *Homeschooling* komunitas memiliki kurikulum yang terstruktur seperti pendidikan formal. Jenis *homeschooling* komunitas termasuk dalam satuan pendidikan nonformal. Hal tersebut sesuai dengan UU Sisdiknas pasal 26 ayat 4 yaitu “kelompok belajar ditetapkan sebagai salah satu klasifikasi model pendidikan alternatif yang merupakan satuan pendidikan nonformal”. Sementara itu, jenis *homeschooling* tunggal dan majemuk merupakan bagian dari pendidikan informal, sesuai dengan UU Sisdiknas pasal 27 ayat 1.

Pendidikan formal dan pendidikan alternatif *homeschooling* memiliki banyak perbedaan. Perbedaan yang mendasar yaitu terletak pada sistem pendidikan, kurikulum, serta jadwal dan waktu belajar. Sistem dan kurikulum pendidikan di *homeschooling* disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan siswa. Sementara itu, waktu belajar dan jadwal belajar di *homeschooling* sangat fleksibel sesuai kesepakatan bersama antara tutor dengan siswa. Sedangkan, di sekolah formal sistem dan kurikulum pendidikan sangat baku mengikuti standar yang ditetapkan oleh pemerintah, serta waktu dan jadwal

belajar yang juga bersifat kaku mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh setiap sekolah (Santoso, 2010: 73).

Dari perbedaan-perbedaan antara *homeschooling* dan sekolah formal di atas kemudian melahirkan budaya belajar yang berbeda pada setiap siswanya. Budaya belajar adalah serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar sebagai kebiasaan (Tabrani, 2007:12). Kebiasaan belajar berperan penting dalam proses pembelajaran. Jika seorang siswa memiliki kebiasaan atau budaya belajar yang baik seperti disiplin dalam belajar, selalu meluangkan waktu untuk belajar atau membaca buku, rajin mengerjakan tugas yang diberikan, memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar yang didapatkan. Sebaliknya, jika kebiasaan yang dibangun oleh seorang siswa kurang baik, tidak disiplin dalam belajar, kurang ulet dan rajin belajar juga memberikan dampak yang kurang baik terhadap hasil belajarnya.

Berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, pertemanan, dan sekolah memberikan pengaruh terhadap budaya belajar siswa. Lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua turut berperan serta dalam membangun budaya belajar anak. Orang tua yang mendisiplinkan anaknya dalam hal belajar memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan anak tersebut. Faktor pertemanan juga turut berperan serta dalam membangun budaya belajar, anak yang berteman dengan anak yang rajin dan pintar, secara tidak langsung akan mempengaruhi anak tersebut untuk rajin dalam belajar juga. Sementara lingkungan sekolah seperti guru dan aturan sekolah juga mempengaruhi budaya belajar seorang siswa. Guru yang sering memberikan tugas rumah kepada muridnya menjadikan siswa tersebut mau tidak mau untuk meluangkan waktu belajar di rumahnya.

Tidak hanya orang tua, faktor teman, guru, dan sistem sekolah/lembaga turut berpengaruh terhadap pembentukan budaya belajar anak. Budaya belajar antara siswa sekolah rumah (*homeschooling*) dan sekolah formal tentu juga berbeda. Perbedaan jalur pendidikan itu yang memberikan pengaruh yang cukup penting bagi budaya belajar antar keduanya. Sekolah formal memiliki aturan yang mengikat bagi siswanya sehingga siswa tidak memiliki pilihan untuk memilih pelajaran yang mereka minati. Lain halnya dengan sekolah rumah (*homeschooling*) yang lebih bersifat fleksibel dan tidak mengikat memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memilih pelajaran-pelajaran yang mereka minati sehingga pembelajaran akan berjalan dengan menyenangkan karena sesuai dengan apa yang mereka senangi. Sekolah formal menuntut siswa untuk berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik sementara *homeschooling* membebaskan siswa untuk memilih bidang-bidang yang disukai tanpa menuntutnya untuk berprestasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan metode penelitian yang dilakukan secara intensif dan terperinci tentang suatu masalah berupa program, individu, kelompok, peristiwa, institusi/lembaga, masyarakat dan aktivitas. Data studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, objek penelitian yang diambil adalah penelitian lembaga yaitu HSPG (*homeschooling* primagama) Serang. Studi kasus ini dilakukan karena melihat HSPG Serang merupakan

satu-satunya lembaga penyelenggara *homeschooling* di Kota Serang yang merupakan Ibu Kota Provinsi Banten.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, wawancara daring, angket dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara dan angket yang bersumber dari 18 siswa, tutor dan kepala sekolah HSPG Serang. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui metode studi dokumentasi berupa profil dan kurikulum HSPG Serang. Sedangkan waktu penelitian dalam penelitian ini dimulai dari November 2019 sampai dengan April 2020. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Siswa HSPG Serang

Karakteristik siswa merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh masing-masing siswa baik sebagai individu atau kelompok sebagai pertimbangan dalam proses pengorganisasian pembelajaran. Smaldino (2015:40) membagi karakteristik umum siswa meliputi gender, usia, dan latar belakang, seperti etnis, budaya, status sosial, dan minat.

Karakteristik siswa HSPG Serang dalam penelitian ini dilihat dari segi usia, gender, latar belakang keluarga, pengalaman belajar sebelumnya, serta motivasi dan minat memilih *homeschooling*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data dari 18 informan menjelaskan bahwa rata-rata siswa HSPG Serang berada pada rentang usia sekolah. 4 dari 18 informan merupakan siswa yang berada di kelas VI setara SD berusia antara 10-13 tahun. Selanjutnya 7 dari 18 informan merupakan siswa yang berada di jenjang setara SMP dan berusia antara 12-15 tahun. Dan terakhir, 7 dari 18 informan merupakan siswa setara SMA yang berusia antara 15-18 tahun. Karakteristik siswa HSPG Serang jika dilihat dari gender berdasarkan kuantitasnya mayoritas merupakan siswa laki-laki. Dari 18 informan terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Latar belakang keluarga siswa HSPG Serang merupakan 66.6% menjawab berasal asli dari Serang. Sementara itu, 44% merupakan siswa yang berasal dari daerah Tangerang, Jakarta, Bandung, dan Medan. Kondisi ekonomi keluarga siswa HSPG Serang merupakan berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi dalam kategori cukup. Hal tersebut terlihat dari profesi dan pendidikan terakhir orang tuanya. Mayoritas orang tua siswa HSPG Serang berprofesi sebagai karyawan swasta, namun ada pula yang berprofesi sebagai dosen, PNS, arsiparis, arsitek, pengusaha, bahkan ada pula yang merupakan anggota DPRD Serang. Selain itu, pendidikan terakhir orang tua siswa HSPG Serang adalah rata-rata memiliki jenjang pendidikan terakhir strata 1 (S1), ada pula yang lulusan SMA, D3, S2, dan S3.

Data tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syafina (2013:46) di SUN *Homeschooling* yang mengatakan "latar belakang orang tua *homeschoolers* beragam, ada yang mampu dan tidak mampu. Di SUN *Homeschooling* sendiri mayoritas orang tua siswa berlatar belakang memiliki ekonomi cukup, seperti anak dari seorang dokter, anak pejabat, anak artis, yang kurang lebih sekitar 60%.

Sisanya berlatar belakang ekonomi tidak cukup seperti anak tukang becak, anak orang tua yang mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti program raskin, dsb”.

Mayoritas siswa HSPG Serang pernah belajar di sekolah formal sebelumnya. Pengalaman belajar mereka di sekolah formal bervariasi. Beberapa dari mereka mengatakan menyenangkan saat belajar di sekolah formal, karena dapat bertemu teman-teman sekelas dan berinteraksi dengan mereka. Sementara itu, salah satu siswa mengatakan pengalaman belajarnya di sekolah formal biasa saja, tidak memiliki banyak teman, gurunya ada yang baik ada pula yang *killer*. Dari 18 informan siswa HSPG Serang juga mengemukakan perbedaan belajar antara sekolah formal dengan sekolah rumah. Menurut mereka, perbedaan tersebut ada pada lingkungan sekolah, pertemanan, sistem belajar, peraturan dan fleksibilitas keduanya.

Ada bermacam-macam alasan atau motivasi siswa HSPG Serang memilih untuk belajar di *homeschooling*. Alasan tersebut diantaranya karena faktor *bullying* (penindasan), peraturan sekolah formal yang mengikat, dan tidak nyaman dengan sekolah sebelumnya. Selain itu, ada pula yang memiliki motivasi untuk *homeschooling* karena ingin mencoba pengalaman baru dan atau memiliki aktivitas lain sehingga memilih *homeschooling*. Menurut pemaparan salah satu tutor HSPG Serang mengemukakan bahwa rata-rata siswa memilih belajar di HSPG Serang berdasarkan keinginan sendiri, seperti siswa korban *bullying* di sekolah formal sebelumnya merasa takut untuk sekolah di luar sehingga memutuskan untuk *homeschooling*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Ariefianto (2017:24) di Komunitas *homeschooling*/Sekolah Dolan HSG Khoiru Ummah Jember menjelaskan bahwa menurut anak-anak yang mengikuti *homeschooling* mereka merasakan adanya kekecewaan terhadap guru yang sering marah di kelas, sikap teman-teman di sekolah yang selalu mengganggu, serta adanya motivasi karena ada kakak atau adik yang lebih dulu mengikuti *homeschooling*. Alasan lain untuk mengikuti *homeschooling* yaitu anak-anak yang mulai merasa jenuh dan bosan dengan kegiatan rutin sekolah dan setiap hari melakukan kegiatan yang sama serta tidak adanya waktu untuk melakukan kegiatan lain di luar sekolah guna untuk mengembangkan potensi serta bakat yang dimiliki. Informasi mengenai *homeschooling* diperoleh dari orang tua mereka, meskipun informasi didapat dari orang tua mereka, dan menurut anak-anak tidak ada paksaan dalam mengambil keputusan, namun demikian peran orang tua dalam mengambil keputusan untuk beralih pada *homeschooling* juga merupakan faktor penting yang harus diperhatikan, karena keputusan orang tua akan menentukan masa depan anak.

Budaya Belajar Siswa HSPG Serang

Budaya belajar adalah serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar (Rusyan, 2007:12). Budaya belajar berperan penting dalam proses pembelajaran dan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang didapatkan. Budaya belajar siswa *homeschooling* digambarkan melalui kebiasaan-kebiasaannya dalam belajar. Salah satunya adalah kebiasaan saat mengikuti pelajaran. Perilaku siswa HSPG Serang saat mengikuti pelajaran sebenarnya hampir sama dengan siswa-siswa pada umumnya. Mereka antusias dan bersemangat ketika mengikuti pelajaran yang mereka minati, sementara itu ketika mengikuti pelajaran yang tidak mereka senangi, mereka kurang

begitu bersemangat. Namun, hal yang berbeda terletak pada interaksi siswa dengan tutor. Salah satu siswa mengemukakan bahwa dahulu saat ia belajar di sekolah formal kurang begitu mendapatkan perhatian dari guru, saat ia bertanya kepada guru tersebut kurang diperhatikan. Akan tetapi, setelah ia belajar di *homeschooling*, tutor *homeschooling* memberikan perhatian penuh terhadap setiap siswanya. Hal tersebut dikarenakan sistem belajar di *homeschooling* adalah belajar individu artinya 1 murid 1 tutor, sehingga tutor dapat memberikan perhatian dan *treatment* atau perlakuan yang tepat kepada masing-masing siswa.

Perilaku siswa HSPG Serang dalam membaca buku terlihat baik. Hal tersebut digambarkan melalui bahan bacaan yang mereka miliki dan waktu mereka untuk membaca buku. Rata-rata siswa HSPG Serang memiliki buku materi pelajaran sebagai salah satu sumber belajar, selain itu mereka juga memiliki bahan bacaan lain seperti novel, komik, kisah sirah nabi, ensiklopedia, buku pengetahuan umum, dll. Mereka juga mengakui waktu mereka membaca buku biasanya saat mereka memiliki waktu luang. Selanjutnya adalah kebiasaan siswa saat menghadapi ujian. Biasanya, rata-rata siswa HSPG Serang mempersiapkan diri sehari sebelum ujian berlangsung. Beberapa hal yang mereka siapkan saat akan menghadapi ujian yaitu, fisik, mental, alat tulis, kepercayaan diri, dan juga ingatan. Hal-hal yang mereka lakukan untuk menghadapi ujian diantaranya yaitu *me-review* materi yang telah dipelajari, membaca soal yang telah dikerjakan, belajar dari kisi-kisi kemudian merangkum, menghafal, latihan soal dan belajar dari bimbingan *online* seperti *Quipper* dan *Zenius*.

Budaya kepatuhan atau kedisiplinan siswa dalam belajar belum terlihat. Hal tersebut dikarenakan rata-rata siswa HSPG Serang tidak memiliki jadwal belajar yang harus dipatuhi. Sementara itu, budaya profesional siswa HSPG Serang tergambar baik. Sikap profesional dalam hal ini adalah kesungguhan saat ia mengerjakan tugas yang diberikan oleh tutor. Hampir seluruh informan menjawab bahwa saat ia mengerjakan tugas yang diberikan tutor dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Budaya berprestasi dalam penelitian ini bukan bersaing antara satu sama lain untuk melihat siapa yang paling unggul, tetapi budaya berprestasi yang dimaksud adalah melihat keinginan siswa HSPG Serang untuk menguasai materi pelajaran yang mereka minati. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa budaya berprestasi siswa HSPG Serang cukup baik. Selanjutnya adalah budaya memuaskan siswa HSPG Serang juga tergambar baik. Hal tersebut dilihat dari keinginan mereka untuk memuaskan atau tidak mengecewakan orang tua yang selama ini selalu mendukung tumbuh kembangnya. Mereka mengatakan bahwa memiliki keinginan kuat untuk tidak mengecewakan kedua orang tuanya, meskipun beberapa dari mereka mengakui pernah membuat kedua orang tuanya kecewa.

Penerapan budaya integritas siswa HSPG Serang cukup baik. Integritas seseorang salah satunya dapat ditunjukkan oleh sikap kejujurannya saat ia berada di situasi yang sulit, apakah ia tetap berpegang teguh untuk bersikap jujur atau memilih memanfaatkan hal lain seperti mencontek untuk dapat mengeluarkannya dari situasi sulit tersebut. Berdasarkan hal tersebut jika dilihat dari pernyataan-pernyataan mereka menunjukkan budaya kejujuran yang baik. Sementara itu, budaya inovasi yang dimiliki siswa HSPG Serang belum terlihat. 10 dari 18 informan mengakui bahwa

pernah menemukan ide inovatif saat belajar atau membaca buku. Namun, jika dilihat dari jawabannya seperti “ingin menjadi seperti Pak Habibie, ingin bisa bicara bahasa inggris dan menguasai *vocabulary*”, belum menunjukkan ide inovatif yang dimaksud.

Dalam penelitian yang telah dilakukan Saiful (2011:188) di sekolah unggul SMA 1 Pamekasan mengungkapkan bahwa belajar yang dilakukan oleh setiap siswa, pada jenjang dan jenis pendidikan apapun akan menjadi budaya dan menjadi citra diri siswa tersebut. Siswa yang gemar belajar dan kuat dalam mengembangkan pembelajarannya banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong budaya belajar tersebut. Adapun faktor muncul dari internal (psikologis) anak atau faktor lingkungan sekolah (eksternal) yang mendorong terjadinya proses budaya belajar.

Strategi Belajar Siswa HSPG Serang dalam Rangka Membentuk Budaya Belajar

Strategi belajar menurut Soedjadi (dalam Amri, 2013:4) merupakan suatu siasat melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah keadaan pembelajaran menjadi pembelajaran yang diharapkan. Strategi belajar siswa adalah upaya yang mereka lakukan untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diharapkan. Dalam penelitian ini, strategi belajar yang dimaksud adalah strategi untuk membentuk budaya belajar yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa HSPG Serang masing-masing memiliki cara sendiri dalam rangka membangun budaya belajar mereka. Pertama, cara mereka untuk menciptakan perasaan senang belajar. Cara menciptakan perasaan senang dalam belajar pun berbeda di setiap tingkatan jenjang siswa HSPG Serang hal tersebut tergantung dengan tingkat kedewasaan setiap individu. Siswa setara sekolah dasar memiliki cara sederhana untuk membangun semangat belajar seperti belajar sambil mendengarkan musik dan atau belajar bersama teman. Sementara itu, siswa setara SMP dan SMA cara mereka yaitu seperti memotivasi diri sendiri, mencoba menanamkan *mindset* (cara berpikir) bahwa belajar untuk mencapai tujuan hidup agar kedepannya jauh lebih baik, cari sesuatu yang membuat penasaran dan menarik, memikirkan masa depan serta menonton video motivasi dan inspirasi.

Kedua, cara mereka dalam mengembangkan pemahaman terhadap materi pelajaran. Cara-cara tersebut juga dikelompokkan menurut jenjang sekolahnya. Beberapa jawaban dari siswa tingkat sekolah dasar (SD) yaitu dengan bertanya ke *google*, belajar diulang-ulang, mengingat-ingat materi tersebut, dan fokus mendengarkan guru yang sedang menjelaskan. Sementara itu, jawaban siswa untuk tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yaitu banyak baca, belajar dengan sungguh-sungguh, dan membaca ulang materi tersebut. Cara siswa tingkat sekolah menengah atas (SMA) untuk mengembangkan pemahaman terhadap materi yaitu dengan memperbanyak latihan soal, memperhatikan dan mempelajari dengan sungguh-sungguh, mempelajari materi tersebut dari berbagai sumber, lebih banyak membaca buku paket, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri.

Selanjutnya adalah cara mereka mengulang materi. Sebanyak 16 dari 18 siswa mengungkapkan cara mereka mengulang materi biasanya dengan membaca kembali materi tersebut. Intensitas siswa HSPG Serang mengulang materi rata-rata menjawab

kadang-kadang saja. Selain itu, kegiatan menelaah/membaca kembali materi merupakan kegiatan yang juga jarang dilakukan oleh siswa HSPG Serang, hal tersebut karena rata-rata siswa HSPG Serang juga jarang merangkum materi yang telah dipelajari. Kemudian kegiatan mengembangkan materi yang telah dipelajari, biasanya yang mereka lakukan untuk mengembangkan materi yang telah dipelajari yaitu bertanya atau mencari tahu di *google*, mengulang kembali materi yang sudah dipelajari, belajar dengan sungguh-sungguh, mencari referensi dan penjelasan baru dari berbagai sumber, latihan soal, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, untuk membangun budaya belajar yang baik salah satunya dengan cara membiasakan diri *me-review* materi. Kegiatan *me-review* materi adalah kegiatan yang dapat menjaga ingatan terhadap materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini jarang dilakukan oleh siswa HSPG Serang. Hal tersebut menjadi jawaban mayoritas dari pertanyaan ini.

4. KESIMPULAN

Ada beragam alasan para remaja di Kota Serang memilih untuk belajar di *homeschooling*. Salah satunya yaitu karena merasa tidak nyaman atau ada masalah dengan sekolah formal sebelumnya. Rentang usia siswa HSPG Serang juga berada pada usia sekolah. Sementara itu, latar belakang keluarga siswa HSPG Serang merupakan berasal dari keluarga yang berkecukupan, hal tersebut terlihat dari profesi-profesi orang tua mereka, dan pendidikan terakhir orang tua mereka yang umumnya lulusan strata 1.

Kebiasaan-kebiasaan siswa HSPG Serang yang dapat menggambarkan budaya belajar mereka diantaranya yaitu kebiasaan saat mengikuti pelajaran di kelas. Siswa HSPG antusias ketika mengikuti pelajaran yang mereka senangi, dan kurang begitu antusias ketika mengikuti pelajaran yang tidak mereka minati. Namun, hal yang berbeda adalah mereka dapat mengungkapkan pendapat mereka, bertanya atau hal lainnya dengan bebas kepada tutor mereka. Penerapan budaya berprestasi siswa HSPG Serang juga menunjukkan budaya yang cukup baik. Akan tetapi, budaya berprestasi di sini berbeda. Berprestasi dalam hal ini bukan bersaing antar satu sama lain untuk melihat siapa yang paling unggul, melainkan melihat keseriusan siswa untuk menguasai materi-materi yang mereka sukai. Budaya integritas juga terlihat baik. Integritas seseorang salah satunya dapat ditunjukkan oleh sikap kejujurannya saat ia berada di situasi yang sulit, apakah ia tetap berpegang teguh untuk bersikap jujur atau memilih memanfaatkan hal lain seperti mencontek untuk dapat mengeluarkannya dari situasi sulit tersebut. Namun, dari pernyataan-pernyataan mereka dapat disimpulkan bahwa siswa HSPG Serang memiliki budaya kejujuran yang baik.

Cara atau strategi siswa HSPG Serang dalam rangka membentuk budaya belajar terlihat dari kebiasaan mereka seperti kebiasaan dalam menciptakan perasaan senang belajar. Menciptakan dan menjaga *mood* belajar sebenarnya tergantung pada masing-masing individu. Setiap individu memiliki cara yang berbeda. Namun, hal tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan seseorang. Kebiasaan siswa setara sekolah dasar untuk menjaga *mood* belajar biasanya belajar sambil mendengarkan musik. Sementara itu, siswa SMP dan SMA biasanya mereka menonton video motivasi atau

inspirasi dan memikirkan masa depan untuk membangkitkan perasaan senang dan semangat dalam belajar. Secara keseluruhan, sebenarnya strategi siswa HSPG Serang dalam membentuk budaya belajar hampir sama dengan siswa yang berada pada sekolah formal. Hal yang berbeda adalah konsep belajar yang ditanamkan oleh kedua orang tua mereka, dimana mengajarkan bahwa belajar bukanlah suatu keterpaksaan. Belajar tidak perlu harus selalu serius, yang terpenting adalah paham dan mengikuti pelajaran. Adapun konsep lain seperti belajar tidak apa sedikit, yang terpenting jangan berhenti belajar dimanapun dan kapanpun. Konsep belajar demikian kemudian memberikan stimulus kepada siswa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, bukan keterpaksaan. Konsep pendidikan menurut orang tua dan siswa sekolah-rumah adalah pendidikan tanpa penyeragaman, yaitu sebuah konsep yang membebaskan setiap peserta didik sekolah-rumah dapat mengembangkan kebiasaan belajar, minat dan bakatnya selama proses pendidikan berlangsung.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Ariefianto, L. (2017). Homeschooling : Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember). *Jurnal Edukasi*, 4(2), 21. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i2.5205>
- Undang-Undang Republik Indonesia, (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Magdalena, M. (2010). *Anakku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Home Schooling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saiful, A. (2011). Budaya Belajar Siswa Pada Sekolah Unggul di SMA Negeri 1 Pamekasan. *Nuansa*, 8(2), 183–202.
- Santoso, S. B. (2010). *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?* Yogyakarta: Diva Press.
- Smaldino, S. E. (2015). *Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Syafina, H. (2013). *Homeschooling Sebagai Sekolah Alternatif*. Tangerang: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tabrani, R. (2007). *Budaya Belajar yang Baik*. Jakarta: Panca Anugerah Sakti.